

KEADAAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN TRADISIONAL ALAT TANGKAP JUBI DI DESA JAYAKARSA KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA

Immanuel J. Mailangkay¹; Florence V. Longdong²; Martha P. Wasak²; Victoria E.N.
Manoppo²; Djuwita R.R. Aling²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: emmailangkay@gmail.com

Abstract

Jayakarsa Village is one of the villages located in West Likupang District, North Minahasa Regency, North Sulawesi Province, the local population is fishermen. Arrow or Jubi in terms of many areas in North Sulawesi is a fishing technique that still survives to this day. Capture fisheries which are still classified as traditional are still being carried out because in addition to hereditary efforts, this business also provides benefits for traditional fishing communities. is knowing the socio-economic conditions of traditional fishermen and analyzed based on descriptive quantitative and qualitative descriptive analysis. The data collected consists of primary data and secondary data. Primary data was collected through interviews guided by a questionnaire. Secondary data is data obtained from other sources as additional information, through books, journals, government publications, as well as websites or other supporting sources.

The results showed that the socio-economic conditions of traditional jubi fishing gear in Jayakarsa Village were based on social aspects, namely the education level of the majority of fishermen respondents was junior high school (15%). Family dependents 3 people (55%) respondents. work experience ranges from 5 to 60 years. The majority of respondents are in the productive age, namely 15-64 years (90%). The social organization that fishermen participate in is mapalus. The health of the majority of fishermen experience ear problems, namely hearing, with the presence of covid 19 fishermen follow government directions by following health protocols and vaccinations. Fishermen usually watch television with their families on holidays or do not go to sea, the majority of fishermen do not have television or radio. The economic aspect of the respondent's investment capital needed for fishing business using jubi fishing gear in Jayakarsa Village requires a capital of Rp. 2,825,000. The income of respondents with jubi fishing gear has the majority income of Rp. 32,000,000 (50%). The respondent's expenditure has the majority of Rp. 9,000,000 (50%).

Keywords: fisherman; spear gun; Jayakarsa Village; socio-economic

Abstrak

Desa Jayakarsa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, penduduk setempat bermata pencaharian nelayan. Panah atau Jubi dalam istilah pada banyak daerah di Sulawesi Utara merupakan teknik penangkapan ikan yang masih bertahan sampai saat ini perikanan tangkap yang masih tergolong tradisional yang ada masih dilakukan karena selain usaha turun temurun, usaha ini juga memberikan keuntungan bagi masyarakat nelayan tradisional Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keadaan sosial ekonomi nelayan tradisional dan dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara yang dipandu dengan kuesioner. Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi, melalui buku, jurnal, publikasi pemerintah, serta situs atau sumber lain yang mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi nelayan tradisional alat tangkap jubi di Desa Jayakarsa berdasarkan aspek sosial yaitu tingkat pendidikan mayoritas responden nelayan adalah SMP sebanyak (15%). Tanggungan keluarga 3 orang (55%) reponden. pengalaman kerja berkisar 5 sampai 60 tahun. Umur responden mayoritas berada pada usia produktif yaitu 15-64 tahun (90%). Organisasi sosial yang di ikuti nelayan adalah mapalus. Kesehatan mayoritas nelayan mengalami gangguan pada telinga yaitu pendengaran, dengan adanya covid 19 nelayan mengikuti arahan pemerintah dengan mengikuti protokol kesehatan dan vaksinansi. Nelayan biasanya menonton televisi bersama keluarga pada saat hari libur atau tidak melaut mayoritas nelayan tidak mempunyai televisi maupun radio. Aspek ekonomi modal investasi responden yang dibutuhkan untuk usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap jubi di di Desa Jayakarsa dibutuhkan modal sebesar Rp.2.825.000. Pendapatan responden alat tangkap jubi mempunyai pendapatan mayoritas sebesar Rp.32.000.000 (50%). Pengeluaran responden mempunyai pengeluaran mayoritas sebesar Rp9.000.000 (50%).

Kata Kunci: nelayan; alat tangkap jubi; Desa Jayakarsa; sosial ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Terbentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan luas total wilayah Indonesia sekitar 7,81 juta km². Dari total luas wilayah tersebut, 3,25 juta km² adalah lautan dan 2,55 juta km² adalah Zona Ekonomi Eksklusif. Hanya sekitar 2,01 juta km² yang berupa daratan. Dengan luasnya wilayah laut yang ada, Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. Sulawesi Utara adalah salah satu provinsi yang terletak di ujung Utara pulau Sulawesi dengan Ibukota Manado yang berbatasan dengan Laut Maluku dan Samudra Pasifik di sebelah Timur, Laut Maluku dan Teluk Tomini di sebelah Selatan, Laut Sulawesi dan Provinsi Gorontalo di sebelah Barat, dan Provinsi Davao Del Sur (Filipina) di sebelah Utara.

Sektor Kelautan dan Perikanan menjadi salah satu program prioritas pembangunan daerah, guna mewujudkan kedaulatan pangan dalam menunjang berbagai sektor pembangunan. Hal ini tentunya sangat realistis karena Sulut memiliki potensi sumberdaya kemaritiman yang sangat besar serta memiliki desa pantai yang dijadikan sebagai aspek ekonomi yang menunjang kehidupan masyarakat khususnya masyarakat nelayan. Masyarakat kawasan pesisir di Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, hingga mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Berusaha sebagai nelayan dengan pendapatan yang tidak menentu, memiliki resiko yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup diliputi dengan ketidak pastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan menggantungkan hidup mereka di laut (Husen, 2015). Kehidupan masyarakat nelayan adalah keadaan nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah (Watung, 2013).

Desa Jayakarsa merupakan desa pesisir yang terletak di kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara dimana sebagian nelayannya menggunakan alat tangkap jubi. Terdapat juga alat tangkap lain di antaranya sero, bubu, pancing dimana alat tangkap jubi merupakan alat yang banyak diminati oleh masyarakat nelayan setempat. Alat tangkap ini termasuk dalam golongan alat yang ramah lingkungan. Panah atau Jubi dalam istilah pada banyak daerah di Sulawesi Utara merupakan teknik penangkapan ikan yang masih bertahan sampai saat ini. Nelayan dengan keberadaan nelayan beralat tangkap panah atau jubi yang cukup banyak dan berperan penting dalam produksi perikanan tangkap. Perikanan tangkap yang masih tergolong tradisional yang ada masih dilakukan karena selain usaha turun temurun, usaha ini juga memberikan keuntungan bagi masyarakat nelayan tradisional. (Mumu *dkk.*, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana metode ini memberi penjelasan secara menyeluruh mengenai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi sehingga pada penelitian tersebut peneliti harus mengolah sebanyak mungkin

data mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2018). Kata kasus sendiri maksudnya adalah keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal (KBBI, 2016). Oleh karena itu, jelas bahwa studi kasus adalah upaya yang dilakukan untuk mengetahui suatu keadaan, atau kondisi lewat pencarian fakta atau data sebanyak-banyaknya yang dapat ditemukan. Pada studi kasus, sering kali data ini disebut juga sebagai bukti.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung di lokasi penelitian. Tambahan data untuk kelengkapan analisis di peroleh melalui telepon langsung dengan responden atau juga melalui kepala desa dan kepala-kepala lingkungan yang ada di Desa Jayakarsa.

Data sekunder diperoleh dari bahan bacaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, serta mengutip data yang ada di desa dan kecamatan. Demikian juga melalui bacaan di Jurnal-jurnal yang terkait serta literatur yang lain yang berhubungan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sensus. Sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu sensus adalah cara pengumpulan data apa bila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu. penelitian yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik (Usman & Akbar, 2008). Nelayan yang berada di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa utara berjumlah 91 orang dengan bermacam alat tangkap dan Jumlah yang nelayan tradisional alat tangkap jubi yang di ketahui melalui wawancara langsung dengan pemerintah setempat berjumlah 20 orang. Sebanyak 20 orang nelayan inilah yang di jadikan responden dalam penelitian ini.

Tehnik Pengumpulan Data

Observasi atau pengamatan langsung, wawancara merupakan tehnik pengambilan data yang digunakan pada obyek yang diteliti. Melalui observasi data diambil melalui proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud untuk maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lesan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Proses pengambilan dokumentasi juga terkait dalam kegiatan penelitian, yaitu dengan mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian, teknik ini sering disebut juga observasi historis. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengambilan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis kuesioner, gambar peta desa, foto-foto dengan responden.

Analisis Data

Analisis data dari hasil penelitian ini yaitu: analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan- pertimbangan logika dengan bahasa-bahasa penulis yang sistematis. Analisis kuantitatif sederhana merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, angka rata-rata dan sebagainya. (Fathoni, 2006).

Data yang menggunakan analisis kualitatif meliputi aspek-aspek sosial yang berlaku terhadap responden nelayan sedangkan untuk analisis kuantitatif sederhana adalah data yang meliputi aspek-aspek ekonomi. Baik analisis kuantitatif dan kualitatif digambarkan melalui tabulasi tabel dekripsi serta kalimat yang sistematis. dan mudah dimengerti sesuai dengan data yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Jayakarsa adalah salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 178 Ha dengan 4 wilayah yang disebut jaga (istilah ini disamakan dengan istilah lingkungan untuk Kelurahan). Batas-batas wilayah, sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Papatungan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Teremaal, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Papatungan dan Desa Tanah Putih dan Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Tabel 1. Sarana Prasarana di Desa Jayakarsa

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor Desa	1	Permanen
2.	Aula Desa	1	Permanen
3.	Lembaga Pendidikan	3	Sekolah Dasar
4.	Lembaga Kesehatan	1	Polindes
5.	Tempat ibadah: - Gereja - Masjid	4 1	Permanen

Sumber: Kantor Desa Jayakarsa (2022)

Tabel 1 menjelaskan mengenai sarana dan prasarana yang di miliki oleh desa jayakarsa yang merupakan fasilitas penunjang kegiatan masyarakat. Fasilitas seperti tempat ibadah berupa Gereja dan Masjid, Sekolah dan layanan kesehatan. Sarana dan prasarana ini tentu dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan layanan dengan mudah.

Desa Jayakarsa memiliki kantor desa dengan keadaan bangunan permanen, terdapat juga aula yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengadakan kegiatan desa di dalam ruangan. Fasilitas pendidikan yang ada berupa 3 gedung Sekolah Dasar . Gereja dan Masjid sebagai sarana peribadatan berjumlah 5 gedung terdiri dari 4 Gereja yaitu Gereja GMIM Moria Kualamati, KGPM Jayakarsa, GPdI Petra Jayakarsa dan Advent. 1 Masjid Al-Muhajirin. Untuk pelayanan kesehatan digunakan Polindes.

Alat Tangkap Jubi

Alat tangkap jubi terdiri dari bahan dasar kayu yang di ukir menjadi seperti bentuk berupa senjata, dengan peluru yang terbuat dari besi yang sangat tajam dan juga pelontar memakai karet hitam. Operasi penangkapan ikan menggunakan alat tangkap tradisional Jubi dimulai dengan menentukan terlebih dahulu lokasi penangkapan ikan

(*fishing ground*). Pada umumnya di daerah sekitar karang karena jenis-jenis ikan baik yang berukuran kecil maupun besar berkumpul di sekitar karang. Setelah menemukan lokasi menggunakan perahu katinting, Nelayan menyelam sekitar 10-15 meter dengan membawa alat tangkap jubi yang sudah di isi peluru yang berupa panah yang terbuat dari besi putih, setelah menemukan target nelayan menarik pelontar dan membidik ikan yang menjadi target biasanya nelayan menaruh tali di ujung panah. Ikan yang terkena panah, secara otomatis terkait tali itu. Hasil tangkapan alat tangkap jubi yaitu ikan Goropa dalam bahasa Indonesia ikan Kerapu Merah (*Plectropomus leopardus*), ikan Kakatua (*Scaridae*) dan ikan Bubara (*Caranx*) Ikan Kakatua (*Scaridae*). Ikan Kakap (*Lutjanidae*). Cumi-cumi (*Sepioida*). Gurita (*Octopoda*) jarak tempuh ke lokasi penangkapan yaitu 30 – 100 meter dari tepi laut. Hasil tangkapan nelayan 5 – 8 ekor ikan dan di jual kepada pedagang pengecer ataupun di konsumsi sendiri.



(Sumber: Data Primer 2022)

Gambar 1. Alat Tangkap Jubi di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara

Aspek Sosial Nelayan Pendidikan

Tingkat pendidikan Nelayan Jubi di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, terlihat bahwa mayoritas Pendidikan nelayan yaitu sampai tingkat SD (75%) atau 15 orang, dan 6 di antaranya tidak lulus SD. Hanya 5 orang nelayan saja atau (25 %) yang lulus SMP. Hal ini menandakan bahwa nelayan di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara berpendidikan yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor biaya merupakan faktor penyebab utama dalam kemampuan dan keinginan nelayan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih. Pandangan tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap pengembangan usaha perikanan tangkap nelayan, hal ini didasarkan pada kenyataan baik nelayan yang berpendidikan SD maupun SMP, mempunyai kesempatan yang sama dalam hal peningkatan pendapatan dan akses sumberdaya. Akses sumberdaya yang dimaksud, yaitu akses terhadap sumberdaya alam.

Tanggungjawab Keluarga

Nelayan di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki tanggungan keluarga 2 orang yaitu istri dan anak sebanyak 3 (15%) responden, tanggungan keluarga 3 orang yaitu istri dan 2 orang anak sebanyak 11 (55%)

reponden, dan yang memiliki tanggungan keluarga 4 orang yaitu istri, 2 orang anak dan orang tua dari nelayan alat tangkap jubi sebanyak 6 (30%) dari total responden.

Berdasarkan wawancara dengan responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2 orang merasa baik karena dengan hanya profesi sebagai nelayan itu bisa mencukupi dan memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan keluarga seperti menyekolahkan anak sampai ke tingkat pendidikan yang tinggi dan kebutuhan sehari-hari. Namun, ada juga sebagian keluarga yang mempunyai tanggungan sebanyak 4 orang bahwa mereka mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga sebanyak itu seperti menyekolahkan anak sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, karena yang ada pada pikiran dan niat mereka bahwa walaupun mereka hanya berprofesi sebagai nelayan, mereka tidak mau anak mereka jadi seperti mereka yang berpendidikan rendah.

Pengalaman Kerja

Nelayan di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki pengalaman kerja 5 – 15 tahun berjumlah 3 (15%) responden, pengalaman kerja 20 – 30 tahun berjumlah 15 (75%) responden dan 35 – 60 tahun berjumlah 2 (10%) dari total responden.

Berdasarkan wawancara kebanyakan nelayan sudah melaut sejak usia muda dan belum menikah, sampai kemudian mereka menikah dan mempunyai anak dan cucu. Hal ini erat dengan pengalaman kerja yang dimiliki saat melaut, bahwas mereka bisa mengetahui kapan melaut dan tidak bisa melaut dikarenakan cuaca buruk dan musim ikan yang melimpah.

Umur Responden

Umur Nelayan di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara berkisar 16 – 81 tahun, namun mayoritas berada pada umur produktif (90%) yaitu 15 – 64 tahun. Kondisi ini menggambarkan kelompok nelayan berada pada kelompok umur yang potensial, yaitu kemampuan untuk mengembangkan usaha penangkapan ikan secara maksimal. Kondisi umur berkaitan dengan kemampuan tenaga yang dimiliki. Pada kisaran umur 56 tahun ke atas (15%), walaupun pengalaman sudah banyak, namun kondisi umur dapat menjadi kendala terkait melemahnya tubuh karena menangkap ikan dengan menyelam dan berbagai gangguan kesehatan dan berkurangnya tenaga pada umur lanjut.

Organisasi Sosial

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara ini diperoleh bahwa organisasi sosial kemasyarakatan masih sangat kuat dimana kehidupan sosial mereka begitu sangat erat. Hal ini muncul ketika ada salah seorang warga mengalami suatu musibah misalnya kematian maka tanpa diperintah masyarakat akan datang secara sukarela memberi bantuan baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk tenaga dan lainnya.

Organisasi yang ada di desa ini adalah mapalus dimana saat acara desa, pembersihan Dermaga, pembuatan jembatan desa mereka membantu dengan suka rela tanpa dibayar sedikitpun organisasi ini ada sudah turun temurun. Menurut wawancara ketua mapalus di Desa Jayakarsa adalah nelayan alat tangkap Jubi yang sudah berumur 81 tahun dan juga ayah dari Hukum Tua Desa Jayakarsa yang menjabat.

Kesehatan

Kesehatan sangatlah penting bagi nelayan tradisional alat tangkap Jubi dikarenakan mereka saat mencari ikan dengan menyelam berjam-jam mulai ada efek samping seperti penglihatan menjadi kurang, telinga sudah tidak berfungsi dengan normal, sakitnya seujur badan karena masuk angin. Menurut wawancara 15 dari nelayan mengalami gangguan kesehatan telinga sudah tidak berfungsi dengan jelas dan sakitnya seujur badan karena masuk angin dan 5 di antaranya mengalami penglihatan menjadi kurang, dan masuk angin dari total responden. nelayan saat pulang dari melaut meminum alkohol untuk menghangatkan badan ada juga yang mengosok badannya dengan minyak supaya terasa hangat.

Dengan adanya pandemi *Covid-19* nelayan merasa terganggu karena adanya virus ini sehingga harus mematuhi himbuan Pemerintah menjaga Protokol Kesehatan. berkerja sama dengan Pemerintah setempat nelayan di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara mau divaksinasi tanpa adanya paksaan sehingga hampir semua atau 19 nelayan dari total responden sudah di vaksin sampai yang kedua kalinya.

Hiburan

Hampir tiap hari Nelayan di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara yaitu siang dan malam untuk menangkap ikan, hari beristirahat nelayan biasa hari Minggu dengan beribadah dengan keluarga hiburan nelayan adalah menonton televisi atau mendengarkan radio bersama keluarga sekaligus berbincang dengan keluarga.

Menurut wawancara 5 dari nelayan memiliki televisi, 3 dari nelayan memiliki radio dan 12 nelayan tidak memiliki televisi maupun radio dari total responden. pada saat hari tidak pergi melaut nelayan biasanya pergi di Dermaga untuk berbincang dengan nelayan lainnya, tentang pengalaman melaut hal-hal yang jarang terjadi atau tukar pikiran sambil menikmati pemandangan laut, angin sepoi-sepoi pada sore hari, sambil melihat sunset atau matahari terbenam.

Aspek Ekonomi Nelayan

Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat meningkat karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien, ketika hasil produksi meningkat maka pendapatan juga akan meningkat.

1. Biaya Investasi

Tabel 2. Biaya Investasi usaha alat tangkap jubi

No.	Nama Alat	Harga Satuan (Rp)	Satuan	Biaya (Rp)
1.	Alat tangkap Jubi	100.000	2	200.000
2.	Mesin	1.000.000	1	1.000.000
3.	Perahu (cat, lem, kayu, perkakas)	1.500.000	1	1.500.000
4.	Kacamata	50.000	1	50.000
5.	Senter	75.000	1	75.000
Total				2.825.000

Sumber: Data Primer 2022

Investasi merupakan pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal atau perlengkapan-perengkapan

untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Pada Tabel 2, menunjukkan bahwa modal investasi yang dibutuhkan untuk usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap Jubi di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara dibutuhkan modal investasi sebesar Rp.2.825.000. Biaya investasi terbesar digunakan untuk membuat perahu dan membeli mesin Katinting.

2. Biaya Operasioal

Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang habis dalam satu kali proses produksi. Pada Tabel 3, terlihat bahwa biaya operasional nelayan alat tangkap jubi berupa, bensin 2 liter per trip Rp. 18.000, sedangkan 1 minggu nelayan melaut 4 (trip), jadi $4 \times 1 \text{ bulan} (4 \text{ minggu}) \times 1 \text{ tahun} (10 \text{ bulan}) = 160 \text{ trip}$.

Tabel 3. Biaya Operasional

No.	Uraian	Jumlah (unit)	Jumlah (Rp/Trip)	Jumlah (Rp/tahun)
1.	Bensin	2 Liter	18.000	2.880.000
2.	Konsumsi lauk pauk	1 Rantang	15.000	2.400.000
3.	Rokok	1 Bungkus	10.000	1.600.000
4.	Baterai	2 Buah	10.000	1.600.000
Total				8.400.000

Sumber: Data Primer 2022

Biaya bensin per tahun adalah Rp. 2.800.000, konsumsi lauk pauk per tahun Rp. 2.400.000, rokok perbungkus berupa tabako atau sek karena di sana rokok sangat mahal jadi biaya per tahun Rp. 1.600.000, dan batrai dipakai pada malam hari 2 buah Rp 1.600.000. Secara keseluruhan biaya operasional nelayan alat tangkap Jubi di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara berjumlah Rp. 8.400.000.

Pendapatan

Pendapatan alat tangkap Jubi hasil penjualan dari tangkapan nelayan dan operasi penangkapan pada malam hari sekitar jam 22.00 – 03.00. mereka hanya mengambil 1 trip saja perhari yaitu malam. Sebelum melaut mereka mengadakan persiapan yaitu dengan memeriksa kelayakan perahu, menyiapkan bekal makanan dan alat pancing.

Tabel 4. Pendapatan Usaha Alat Tangkap Jubi

No.	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase
1.	16.000.000	2	10
2.	24.000.000	6	30
3.	32.000.000	10	50
4.	40.000.000	2	10
Total		20	100

Sumber: Data Primer 2022

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa untuk 50% nelayan alat tangkap jubi mempunyai pendapatan tertinggi sebesar Rp.40.000.000 tetapi hanya terhadap 2 responden. Mayoritas responden memiliki tingkat pendapatan 32.000.000, hanya 2 responden dengan pendapatan 16.000.000 dan merupakan pendapatan terendah dalam usaha penangkapan dengan menggunakan alat tangkap jubi ini.

Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga nelayan (Tabel 5) merupakan pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan yaitu pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan seperti beras, ikan, sayur sayuran, dan lain-lain.

Tabel 2. Pengeluaran

No.	Pengeluaran (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Persentase
1.	5.000.000	3	15
2.	7.500.000	5	25
3.	9.000.000	10	50
4.	10.000.000 – 11.000.000	2	10
Total		20	100

Sumber: Data Primer 2022

Pengeluaran non pangan yaitu pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti pakaian, pendidikan, keperluan sosial dan lain-lain.

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran responden yang tertinggi adalah Rp.10.000.000 – Rp.11.000.000 dan terendah Rp.5.000.000 yaitu sebesar 5%.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Keadaan Sosial Nelayan meliputi Pendidikan: mayoritas pendidikan nelayan sudah lulus SD yaitu 75% atau 15 orang dan 6 di antaranya tidak lulus, dan hanya 5 orang saja yang mencapai pendidikan SMP. Tanggungan keluarga: tanggungan keluarga 2 orang yaitu istri dan anak sebanyak 3 (15%) responden, tanggungan keluarga 3 orang yaitu istri dan anak-anak sebanyak 11 (55%) responden, dan yang memiliki tanggungan keluarga 4 orang yaitu istri, anak dan kakek/nenek sebanyak 6 (30%) dari total responden. Pengalaman kerja: pengalaman kerja 5 – 15 tahun berjumlah 3 (15%) responden, pengalaman kerja 20 – 30 tahun berjumlah 15 (75%) responden dan 35 – 60 tahun berjumlah 2 (10%) dari total responden. Umur: umur responden 15 – 64 mayoritas berada pada umur produktif (90%). Organisasi sosial nelayan adalah mapalus. Kesehatan: kesehatan 15 dari nelayan mengalami gangguan pada telinga dan 5 di antaranya mengalami penglihatan yang kurang jelas, hampir semua responden sudah divaksinasi. Hiburan: hiburan nelayan 5 di antaranya mempunyai televisi, 3 nelayan memiliki radio dan 12 nelayan tidak memiliki televisi maupun radio.

Keadaan ekonomi nelayan meliputi Permodalan: modal investasi yang dibutuhkan untuk usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap jubi dibutuhkan modal investasi sebesar Rp.2.825.000. Pendapatan nelayan alat tangkap jubi mempunyai pendapatan tertinggi sebesar Rp.40.000.000 pendapatan terendah Rp.16.000.000. Pengeluaran: tingkat pengeluaran responden yang tertinggi adalah Rp.10.000.000 – Rp.11.000.000 dan terendah Rp.5.000.000 dari total responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, W., 2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penerjemah Achamd Fawaid.
- Endang, R., 2011. *Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Pespektif Sosial, Ekonomi dan Hukum)*. Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma. Surabaya.

- Farhan, L., 2017. Pengertian Suku Bangsa Lengkap. <http://pangeranblogpot.co.id/2014/pengertian-suku-bangsa>. Diakses pada tanggal 17 januari 2022 jam 16.00 wita.
- Husen. 2015. Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Kelurahan Mafututu Kota Tidore Kepulauan.
- Ujung, K., Rantung, S.V., dan Longdong, F.V. 2020. Perikanan Tangkap Sistem Agrobisnis Panah Jubi di Desa Bulutai Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Likupang. <https://ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201207081310382587/12.pdf>
- Muktar, A., 2014. Klasifikasi Jenis Nelayan .<http://mukhtarapi.blogspot.com/2014/07/klasifikasi-jenis-nelayan.html>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2022 jam 20.00 wita.
- Mulyana, 2018. erupa.id/metode-penelitian-studi-kasus-pengertian-teknik-analisis-dsb/ Metode Penelitian Studi Kasus: Pengertian, Teknik Analisis, dsb. Diakses pada tanggal 19 januari 2022 jam 23:00 wita.
- Mumu, N.F., Andaki, J.A., dan Longdong, F.V. 2019. Analisis Nilai Tukar Nelayan pada Alat Tamkap Jubi Desa Bulutu Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Prawiro, M., 2019. <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/metode-penelitian.html>. Metode Penelitian: Pengertian, Macam-Macam, dan Contoh Metode Penelitian. Diakses pada tanggal 20 januari jam 18:00 wita.
- Sekaran, U. 2011. Metode Penelitian Bisnis Jakarta . Salemba Empat.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif , Dan R&D . Bandung: Afabeta.